

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan terhadap ungkapan tradisional Sunda yang berupa babasan dan paribasa. Jenis datanya adalah ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa.

Untuk keperluan tersebut digunakan sumber data yang berupa ragam tulis, yakni buku-buku babasan dan paribasa Sunda. Penentuan ragam bahasa tulis ini berdasarkan pertimbangan bahwa (a) ragam tulis lebih terpelihara daripada ragam lisan sehingga mencerminkan bahasa yang terencana, mantap, dan baku (Ochs, 1979:5), dan (b) bahasa Sunda telah memiliki sistem tulisan yang baku (Samsuri, 1987:196).

Sumber data utama adalah ungkapan tradisional Sunda yang terdapat dalam buku-buku kumpulan babasan dan paribasa Sunda seperti:

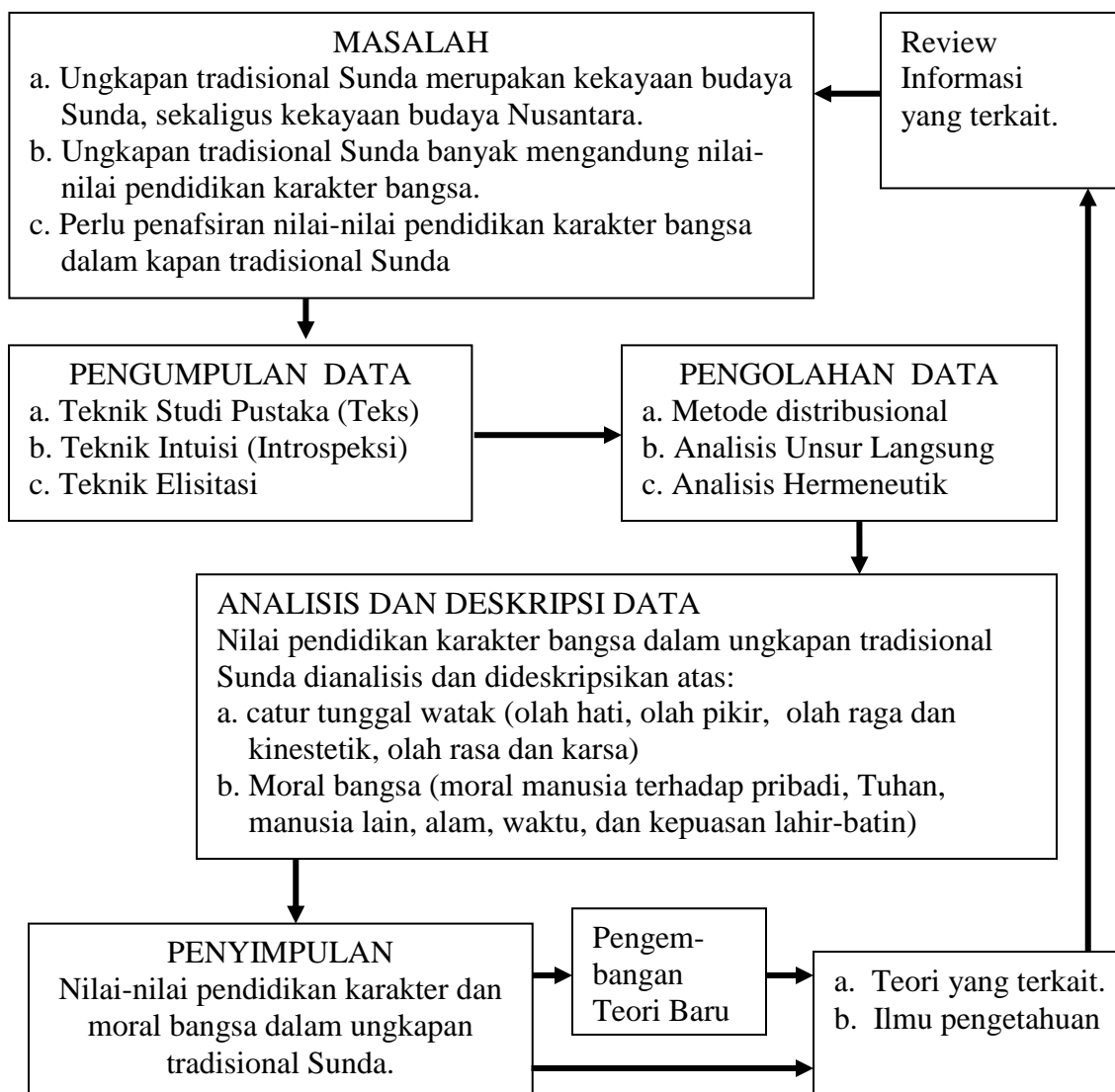
- (1) *Babasan jeung Paribasa Sunda* (Suwarsih, tt);
- (2) *700 Paribasa Sunda* (Gandasudirja, 1970);
- (3) *Pedaran Paribasa Sunda* (Rusyana, 1978);
- (4) *Kumpulan Babasan jeung Paribasa* (Djajawiguna & Kadarisman, 1983);
- (5) *100 Paribasa jeung Babasan* (Natawisastra, 1984);
- (6) *Babasan & Paribasa Sunda* (Samsudi, 1984);
- (7) *Kamus Peribahasa Sunda-Indonesia* (Sumantri, 1988);
- (8) *1000 Babasan & Paribasa Sunda* (Tamsyah, 1998);
- (9) *Babasan jeung Paribasa Sunda* (Rosidi, 2005); dan
- (10) *Babasan jeung Paribasa Sunda* (Sumarsono, 2007).

Sumber data tambahan adalah ungkapan tradisional ragam bahasa lisan yang digunakan oleh peneliti sebagai penutur asli bahasa Sunda. Data intuitif peneliti dicek ulang secara elisitatif kepada penutur asli bahasa Sunda lain.

3.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah desain kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yang disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiono, 2008:8). Urutannya meliputi kegiatan identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan simpulan. Sebagai penelitian dasar (*grounded theory*), kegiatan penelitian ini didesain sebagai berikut.

Bagan 3.1: Alur Penelitian



3.3. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif tergolong ke dalam penelitian kualitatif atau naturalistik yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Menurut Sugiyono (2008:8-9), filsafat postpositivisme sering disebut paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah daya yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Unsur-unsur yang dideskripsikan dalam penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional. Nilai pendidikan karakter mencakup catur tunggal watak, yakni (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga dan kinesik, serta (4) olah rasa dan karsa. Sementara, nilai moral bangsa mencakup (1) moral manusia sebagai pribadi, (2) moral manusia dalam hubungan dengan manusia lainnya, (3) moral manusia dalam hubungan dengan lingkungannya,

(4) moral manusia terhadap Tuhan, (5) moral manusia terhadap alam, (6) moral manusia terhadap waktu, dan (7) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin.

3.4 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian, berikut ini disajikan definisi operasional tentang, nilai pendidikan karakter, moral bangsa, dan ungkapan tradisional.

- a. Nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang baik untuk membedakannya dengan akhlak yang jelek.
- b. Moral bangsa adalah ajaran tentang kesusilaan atau baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban.
- c. Jati diri berlandaskan moral bangsa, yakni siapa diri kita sesungguhnya, hakikat atau fitrah manusia, yang juga disebut nur ilahi yang berisikan sifat-sifat dasar yang murni dari Tuhan yang dibawa sejak lahir, yang mencakup cipta (olah pikir), olah karsa, olah rasa (olah hati), dan olah raga
- d. Ungkapan tradisional merupakan susunan kata-kata yang relatif tetap dengan maksud tertentu yang mengandung makna kiasan dan perbandingan sebagai lambang kehidupan masyarakat pemakaiannya. Dalam hal ini, ungkapan tradisional yang dikaji berbentuk *babasan* (ungkapan kata) dan *paribasa* (peribahasa).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, teknik intuisi, dan teknik elisitasi. *Pertama*, teknik studi pustaka (teks) digunakan untuk memperoleh data ungkapan tradisional Sunda dari buku-buku atau tulisan yang terkait. *Kedua*, teknik intuisi atau introspeksi digunakan untuk menjaring data dari peneliti sendiri

sebagai informan. Hal ini diperbolehkan karena kebetulan peneliti sebagai penutur asli bahasa Sunda. *Ketiga*, data yang terjaring melalui teknik intuisi, kemudian dicek ulang kepada penutur asli bahasa Sunda yang lain melalui teknik elisitasi.

Prosedur pengumpulan data ungkapan tradisional Sunda yang mengandung nilai pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a. Penentuan sumber data mengenai ungkapan tradisional;
- b. Penentuan nilai pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda;
- c. Pengaturan data ungkapan tradisional Sunda; dan
- d. Penomoran dan pengkodean data ungkapan tradisional Sunda.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Untuk mengumpulkan data diperlukan instrumen pengumpul data. Sesuai dengan tekniknya, alat atau instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data.

Kartu data digunakan untuk menjaring data yang berupa ungkapan tradisional Sunda dari buku-buku dan penutur bahasa Sunda secara intuitif. Dalam kartu data tersebut terdapat urutan alfabet, ungkapan tradisional serta maknanya, dan unsur analisis filsafat pendidikan Sunda. Berikut ini contoh kartu data tersebut.

| | |
|----|---|
| A | |
| a. | Ungkapan tradisional: <i>Ati putih badan bodas</i> Hati putih bdan putih 'Memiliki hati yang bersih' |
| b. | Nilai pendidikan karakter bangsa: "Karakter olah hati" |

3.7 Teknik Pengolahan Data

Analisis data ungkapan tradisional dilakukan melalui pengamatan terhadap identitas kata yang membentuk ungkapan tradisional itu. Ungkapan tradisional yang memiliki gejala yang sama dikumpulkan menjadi satu kelompok, ungkapan tradisional yang gejalanya berbeda dimasukkan ke dalam kelompok lain.

Data diolah dengan metode distribusional. Upaya penentu yang digunakan dalam kerangka kerja ini adalah unsur ungkapan tradisional itu sendiri. Metode ini akan dioperasikan melalui analisis hermeneutik terhadap nilai pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda. Dalam hal ini, hermeneutik (Yunani: *hermeneuein* ‘menafsirkan’) merupakan kegiatan menafsirkan atau mengekspresikan pikiran dalam kata-kata.

Menurut Sumaryono (1999:26), pada dasarnya hermeneutik berkaitan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa, kita berbicara dan menulis melalui bahasa. Kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Melalui bahasa kita berkomunikasi, tetapi melalui bahasa pula kita bisa salah paham dan salah tafsir. Arti atau makna dapat diperoleh tergantung dari banyak faktor: siapa pelibat tutur (pembicara dan kawan bicara), serta latar (waktu, tempat, dan suasana) dapat mewarnai sebuah peristiwa bahasa.

Prinsip kerja hermeneutika bersifat obyektif karena fokus pada teks: bersifat ontologis, dialektis, historis, dan linguistik; serta berkaitan dengan pemahaman sekarang yang menerapkan estetika (Palmer, 2003). Kegiatan hermeneutika memiliki tahap-tahap tertentu (Ricour, 1985:28), yakni:

- (a) Tahap pemahaman (*comprehension*),
- (b) Tahap penguaraian (*explication*),
- (c) Tahap penjelesaian (*explanation*), dan
- (d) Tahap interpretasi (*interpretation*).

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

- a. Klasifikasi dan analisis nilai pendidikan karakter bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda, yang meliputi:

- (1) karakter olah hati (*spiritual and emotional development*),
 - (2) karakter olah pikir (*intellectual development*),
 - (3) karakter olah raga dan kinesiik (*physical and kinesthetic development*), serta
 - (4) karakter olah rasa dan karasa (*affective and creativity development*);
- b. Memaparkan catur tunggal watak (karakter) dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional, yang mencakup:
- (1) *Pengkuh agamana (spiritual quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap Tuhan (MMT);
 - (2) *Luhung elmuna (intellectual quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia terhadap waktu (MMW);
 - (3) *Jembar budayana (emotional quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM); serta
 - (4) *Rancage gawena (actional quotient)*, yang mengacu kepada moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB).
- c. Melakukan tafsiran nilai pendidikan karakter sebagai catur tunggal watak dan moral bangsa sebagai catur tunggal moral yang terdapat dalam ungkapan tradisional Sunda.
- d. Membuat simpulan tentang pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional.